

Konseling Cinematherapy tentang Kecemasan Sosial di SMK Negeri 2 Semarang

¹Rubi Rimonda, ²Onetusfisi Putra, ²Eva Flourentina Kusumawardani, ²Meutia Paradhiba, ²Perry Boy Chandra Siahaan, ²Mardi Fadillah, ²Firman Firdauz Saputra

²Program Studi Ilmu Kesehatan masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

Korespondensi : rubirimonda@utu.ac.id

Abstract : Social anxiety is a problem that many students encounter; this can have an impact on hampering optimal academic or social development for them at school. Students with social anxiety will have problems forming or maintaining friendships, avoid going into group situations, and be socially isolated or bullied, and this causes them to avoid certain schools or classes. Although not all individuals who experience social anxiety consistently avoid social evaluative situations, most report an inability to interact in social gatherings. The problem of social anxiety will interfere with the activities and lives of individuals if not addressed immediately, so counseling is essential. This service is carried out at Vocational High School 2 Semarang City. The devotion method uses cinematherapy techniques. The subjects in this service were class 10 students identified as having a social anxiety disorder. The subjects used in this service are 14 people in each group consisting of 7 people. This subject was selected using a purposive sampling technique (non-random). The data collection instrument used in the service is the Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A) developed by La Greca & Stone. The service results show the counselee's enthusiasm to participate in the counseling session from beginning to end. Counselees learn to dare to ask questions, discuss in groups, and try to apply the examples they get in the cinematherapy technique.

Keywords: Counseling, cinematherapy, social anxiety

Abstrak: Kecemasan sosial adalah permasalahan yang banyak di jumpai pada peserta didik, hal ini dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan akademik atau sosial yang optimal bagi mereka di sekolah. Peserta didik dengan kecemasan sosial akan mengalami masalah dalam membentuk atau memelihara pertemanan, menghindari pergi ke dalam situasi kelompok, terisolasi secara sosial atau diintimidasi, dan hal ini menyebabkan mereka menghindari sekolah atau kelas tertentu. Meskipun tidak semua individu yang mengalami kecemasan sosial secara konsisten mereka menghindari situasi evaluatif sosial, sebagian besar melaporkan ketidakmampuannya untuk berinteraksi dalam pertemuan sosial. Masalah kecemasan sosial akan mengganggu aktivitas dan kehidupan individu jika tidak segera di atasi, sehingga penting diadakan konseling. Pengabdian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Semarang. Metode pengabdian menggunakan teknik cinematherapy. Subjek pada pengabdian ini adalah peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Semarang, yang teridentifikasi memiliki gangguan kecemasan sosial. Subjek pengabdian yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu 14 orang pada masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang. Pemilihan subjek ini menggunakan teknik purposive sampling (non-random). Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam pengabdian adalah Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A) yang dikembangkan oleh La Greca & Stone. Hasil pengabdian menunjukkan antusiasme konseli dalam mengikuti sesi konseling dari awal sampai akhir. Konseli belajar untuk berani bertanya, berdiskusi dalam kelompok, dan mencoba menerapkan contoh yang mereka dapatkan dalam Teknik cinematherapy.

Kata Kunci: Cinematherapy, kecemasan sosial, konseling

PENDAHULUAN

Salah satu hambatan manusia untuk dapat terlibat dalam hubungan sosial adalah kecemasan. Kecemasan adalah keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan emosi subjektif seperti

tegang, takut, dan khawatir¹, individu merasakan emosi negative dan membuat perasaan tidak nyaman dan tidak terkendali terkait hal-hal buruk yang akan terjadi². Kecemasan sosial adalah ketakutan berupa berbicara atau tampil di depan umum³, diri dari interaksi dan kekhawatiran berlebih pada tanda-tanda ancaman social dapat mengakibatkan penolakan social⁴, memandang negatif dirinya dan percaya bahwa orang lain juga melakukan hal yang sama⁵, negative ini mengarah pada mencari perilaku aman dengan menghindari evaluasi negatif orang lain terhadap dirinya⁶

Menurut Klinik faktor yang menyebabkan kecemasan sosial (1) Faktor genetik yaitu biasanya keluarga (2) Pengalaman sosial (3) Pola asuh yang diterapkan di keluarga (4) Pengaruh neurochemicals yang berpengaruh terhadap gejala kecemasan. (5) Faktor psikologis⁷. Kecemasan sosial sangat dipengaruhi oleh (a) penghindaran; (b) cara berpikir; dan (c) fokus perhatian⁸. Kecemasan sosial yang sudah berat akan selalu memiliki dampak dalam kehidupan sehari-hari individu. Dampaknya fungsi, keterampilan social, dan interaksi sosial pada penderita kecemasan social mengalami penurunan⁹. selama interaksi sosial berlangsung individu mengalami kesalahan memproses informasi¹⁰ dan berperilaku berdasarkan interpretasi subjektif¹¹ yang diwarnai oleh evaluasi negatif atas peristiwa sosial yang tidak menyenangkan¹² Kecemasan sosial biasanya disertai dengan gangguan kecemasan lainnya seperti ketergantungan obat-obatan, atau minuman keras¹³ pendidikan yang tidak tuntas, kesepian dan penyalahgunaan zat¹⁴ Dampak yang terjadi pada peserta didik dengan gejala kecemasan sosial sangat rentan terhadap pola minum yang berbahaya dan konsekuensi negatif terkait alkohol karena kecenderungan mereka untuk mengalami tekanan emosional dan gairah fisiologis yang meningkat dalam situasi sosial karena terlalu takut akan evaluasi negatif¹⁵

Sebelum melakukan konseling, kami menyebarkan instrument kepada 288 peserta didik kelas satu di SMK Negeri 2 Kota Semarang. Hasil interpretasi instrument menunjukkan bahwa terdapat 2,5% peserta didik mengalami kecemasan sosial dengan kategori tinggi, 50% peserta didik dengan kategori sedang, dan sisanya 47,5% peserta didik dengan kategori rendah. Kami menemukan bahwa mitra kurang variative menggunakan berbagai Teknik untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik, sehingga semakin banyak peserta didik dengan masalah yang tidak tuntas. Perlu perhatian yang tinggi untuk membantu peserta didik menjadi mandiri menyelesaikan masalahnya, oleh karena itu dukungan yang diberikan konselor akan menjadi amat penting.

Tim pengabdian Masyarakat melakukan Konseling Cinematherapy kepada konseli di SMK Negeri 2 yang mengalami kecemasan sosial dengan kategori tinggi, kegiatan ini. Cinematherapy merupakan teknik terapi untuk membina individu menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah kehidupan nyata, dilakukan dengan merefeksi dan berdiskusi tentang karakter, gaya bahasa, atau arketipe dalam film atau video¹⁶ melalui film individu dapat belajar restrukturisasi kognitif dengan memahami keyakinan dan perilaku maladaptif yang tidak diinginkan menjadi keyakinan dan perilaku yang diinginkan. Konseling kelompok teknik Cinematherapy efektif meningkatkan harapan dan menurunkan kecemasan¹⁷ meningkatkan harapan, dan efektif untuk meningkatkan optimisme¹⁸ mengurangi mekanisme pertahanan dan membuka jalur komunikasi keluarga¹⁹ memberikan bantuan dan penyembuhan kepada masyarakat yang terkena dampak bencana dan untuk mengumpulkan dan mengirimkan dokumen lisan dan film ke bagian lain dunia²⁰ menambah wawasan, keterampilan mengatasi kesedihan, katarsis emosional, memfasilitasi pemrosesan kognitif dan mempercepat pembelajaran beradaptasi²¹ signifikan mengurangi intensitas stres orang tua dari anak-anak dengan keterbelakangan mental ringan²² efektif untuk kesehatan mental umum seperti depresi, kecemasan, reaksi somatik dan sosial fungsi meningkatkan integritas ego dan menurunkan depresi lansia di panti jompo²³ meningkatkan motivasi untuk rehabilitasi dan mengurangi tingkat depresi selama proses rehabilitasi mengurangi keputusan, mengurangi perilaku merokok peserta didik²⁴ meningkatkan

self efficacy pada remaja pecandu²⁵ dan mampu mengatasi perasaan terbingkai, baik fisik maupun emosional, kesedihan, depresi, kecemasan, dan kemarahan pada remaja putri²⁶

METODE

Metode pengabdian Masyarakat ini menggunakan teknik cinematherapy kepada konseli di SMK Negeri 2 Kota Semarang. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A) yang dikembangkan oleh La Greca & Stone (1993). Jumlah item pada SAS-A sebanyak 18 item yang merupakan pernyataan individu berhubungan dengan dirinya sendiri. Indikator mencakup tiga sub-skala yaitu ketakutan akan evaluasi negatif sebanyak 8 item; penghindaran dan distress sosial khusus untuk situasi baru atau orang yang tidak dikenal sebanyak 6 item; penghindaran dan distress sosial yang dialami secara dengan situasi atau orang yang dikenal sebanyak 4 item.

Skala kecemasan sosial diberikan pada awal (Pretest), akhir (Posttest & Follow Up) eksperimen. Penilaian awal digunakan untuk mengetahui tentang tingkat kecemasan sosial peserta didik selama sebelum diberi treatment. Sedangkan penilaian akhir digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat kecemasan sosial peserta didik setelah dilakukan layanan teknik Cinematherapy sebagai pembandingan dari hasil skala penilaian awal. Berikut kami lampirkan agenda kegiatan pengabdian:

Tabel 1: Planning of Action (POA)

Sesi	Waktu	Kegiatan Konseling
1.	60 Menit	<p>Menciptakan hubungan kolaboratif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam 2. Melakukan kontrak dan pengaturan agenda kegiatan 3. Menjelaskan mengenai asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan asas keterbukaan kepada konseli 4. Menanyakan kesiapan konseli dalam pelaksanaan konseling teknik cinematherapy 5. Memberikan informasi terkait masalah yang akan dibahas terhadap keseluruhan sesi konseling 6. Mengklarifikasi hasil dari skala kecemasan sosial yang telah diberikan
2	60 Menit	<p>Identifikasi Masalah Kecemasan Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya 2. Menanyakan pengetahuan, perasaan, emosi, alasan-alasan serta pola pikir setiap konseli terhadap kecemasan sosial 3. Mendiskusikan penyebab timbulnya kecemasan sosial yang telah dipaparkan oleh konseli 4. Pemberian tugas rumah, konseli diminta menonton video yang diberikan Pengabdian 5. Meminta konseli untuk mengevaluasi dirinya sendiri, mengenali situasi yang menimbulkan kecemasan sosial secara spesifik maupun perilaku yang ditimbulkan, dicatat secara rinci kapan ia mengalami kecemasan sosial tersebut
3.	60 Menit	<p>Menata Kembali Keyakinan yang Menyimpang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya 2. Menyampaikan langkah-langkah teknik cinematherapy 3. Membuat keputusan tentang tujuan 4. Menyampaikan pesan dan kesan dari film yang diberikan pada sesi sebelumnya. 5. Memberikan umpan balik 6. Pengabdian dan konseli menonton film/video bersama-sama 7. Pengabdian dan konseli mendiskusikan bersama tentang bagaimana reaksi terhadap film 8. Konseli diarahkan untuk memahami pikiran-pikiran yang tidak logis dan menyampaikan pikiran yang lebih sehat dan positif 9. Pemberian tugas rumah, Konseli diminta menonton video yang diberikan Pengabdian
4.	60 Menit	<p>Pencegahan dan Training Self Help</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya

		<ol style="list-style-type: none">2. Menjelaskan gambaran kegiatan sesi 43. Pengabdi dan konseli menonton film/video bersama.4. Pengabdi dan konseli kembali mendiskusikan bersama tentang bagaimana reaksi terhadap film.5. Konseli memaknai film yang sudah ditonton, dan merumuskan pikiran dan perilaku positif yang dapat dicontoh.6. Konseli diminta melatih pikiran dan perilaku diluar sesi konseling kelompok7. Pemberian tugas rumah, konseli diminta menonton video yang diberikan Pengabdi
5	60 Menit	<p>Menetapkan alternatif solusi</p> <ol style="list-style-type: none">1. Pengabdi mengkondisikan konseli untuk siap memasuki kegiatan sesi 5 dan refleksi hasil kegiatan sesi 42. Konseli diminta menyatakan perkembangan dari sesi sebelumnya.3. Konseli melaporkan pekerjaan rumah mereka.4. Pengabdi meminta konseli menyampaikan self-help yang sudah dilaksanakan di luar sesi konseling.5. Pengabdi dan konseli kembali menonton film/video bersama.6. Konseli merumuskan solusi-solusi yang diperoleh dari pemaknaan film yang sudah ditonton.7. Konseli menyampaikan alternatif solusi mereka sendiri terkait masalah mengatasi kecemasan sosial.8. Konseli diminta untuk komitmen atas perubahan yang mereka tentukan.
6	60 Menit	<p>Evaluasi</p> <ol style="list-style-type: none">1. Pengabdi menyampaikan refleksi hasil pertemuan konseling sebelumnya2. Konseli menyampaikan perubahan yang dirasakan selama mengikuti sesi konseling teknik cinematherapy.3. Pengabdi merangkum seluruh kegiatan yang dilakukan selama konseling dan memberikan tindak lanjut.4. Pengabdi memberikan pujian sebagai apresiasi atas apa perubahan yang sudah terjadi pada konseli5. Pengabdi meminta konseli menjelaskan kemungkinan rintangan/ hambatan yang dialami dalam mempertahankan perubahan.

Kriteria Evaluasi

Evaluasi struktur

Konseli mengikuti kegiatan konseling cinematherapy tentang kecemasan sosial
Penyelenggaraan konseling dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Semarang
Konseling dilakukan 2 minggu sebelum menetapkan konseli yang akan di sertakan dalam kegiatan

Evaluasi proses

Konseli antusias terhadap kegiatan konseling cinematherapy tentang kecemasan sosial
Konseli mengikuti kegiatan konseling cinematherapy dari sesi pertama sampai sesi terakhir
Konseli memahami masalah kecemasan sosial yang dihadapinya
Konseli memiliki gambaran yang spesifik tentang situasi yang menyebabkan kecemasan sosial dan bentuk perilaku yang digambarkan
Konseli memperoleh pemahaman diri yang berkaitan dengan situasi yang memicu kecemasan sosial
Konseli memperoleh keyakinan menyimpang yang menyebabkan kecemasan sosial
Konseli memahami pikiran-pikiran yang tidak logis dan mampu menyampaikan pikiran yang lebih sehat dan positif

Evaluasi hasil

Konseli terlibat aktif dalam kegiatan konseling cinematherapy

Konseli melatih diri untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif

Konseli merumuskan solusi-solusi atas perubahan yang lebih sehat terkait mengatasi masalah kecemasan sosial

Konseli mengembangkan pola pikir alternatif serta strategi untuk menghilangkan kecemasan sosial

Konseli dapat menentukan apa yang akan dilakukan kedepannya

Konseli berkomitmen untuk memelihara perubahan yang sudah terjadi pada dirinya

Konseli menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan kedepan dengan pola pikir baru yang telah dikondisikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Persiapan dilakukan dengan menyampaikan kepada mitra apa yang akan dilakukan, kemudian Tim melakukan Pembuatan Satuan Acara Pelayanan (SAP), serta menyiapkan bahan yang akan digunakan seperti video tentang kecemasan sosial.

Tahap Pelaksanaan

Kami datang ke SMK Negeri 2 Semarang untuk melakukan survey pendahuluan untuk melihat keadaan peserta didik. Kegiatan dibantu oleh beberapa rekan saya untuk menyebarkan angket Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A) secara manual kepada seluruh kelas satu di SMK Negeri 2 Kota Semarang. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan kami melakukan persiapan, menata tempat yang akan digunakan. Konseli berkumpul di ruang konseling yang diarahkan oleh konselor dan pengabdian. Saya selaku konselor memfasilitasi kegiatan konseling sejak sesi pertama sampai dengan sesi terakhir (6 sesi).



Gambar 1 & 2. Kegiatan Konseling

Berdasarkan penelitian terdahulu, individu dengan kecemasan sosial akan mengalami penurunan fungsi dan keterampilan sosial serta kualitas interaksi sosial yang ia lakukan⁹, mengalami kesalahan memproses informasi selama interaksi sosial berlangsung²⁷, dan berperilaku berdasarkan interpretasi subjektif¹¹ yang lebih banyak diwarnai oleh evaluasi negatif atas peristiwa sosial yang tidak

menyenangkan¹².

Ketidakmampuan menghadapi situasi sosial membuat konseli sering kehilangan moment penting untuk mengembangkan ilmunya, mereka banyak menghindari situasi dan berusaha tidak berpartisipasi dalam kegiatan apapun. Beberapa situasi sosial tidak dapat dihindari, tetapi mereka yang mengalami kecemasan sosial memilih menarik diri, dan berperan sebagai penonton yang tidak menonjolkan dirinya. Mereka yang memiliki masalah kecemasan sosial tidak memperlihatkan pengetahuan terhadap dampak yang terjadi jika masalah tersebut tidak dihadapi. Individu berpikir bahwa menghindari setiap situasi sosial merupakan perilaku yang aman, dan akan membantu diri dalam menenangkan perasaannya.

Konseling cinematherapy sebagai upaya individu untuk berfikir, dan dapat dilakukan kapan saja serta melibatkan kemandirian dan partisipasi remaja secara penuh sehingga efektivitas hasilnya cukup baik. Intervensi teknik cinematherapy cukup efektif karena memanfaatkan metafora melalui film untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menghibur untuk eksplorasi dan penemuan diri, yang membangkitkan amandemen diri. Melalui konseling Teknik cinematherapy para partisipan dapat menelusuri dunia diri mereka sendiri dengan mengidentifikasi karakter, pesan, atau makna dalam film^{28,29,30}.

KESIMPULAN

Konseling cinematherapy penting dilakukan untuk membantu setiap orang yang memiliki masalah kecemasan sosial terbuka terhadap dirinya, dan memiliki semangat menyelesaikan masalah yang mereka alami. Makna video yang telah dipelajari pada sesi konseling mampu membuat konseli berusaha untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, atau kegiatan yang berhubungan dengan interaksi sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Pihak SMK Negeri 2 Semarang, konseli dan seluruh pihak yang terlibat pada pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Muarifah A. Hubungan kecemasan dan agresivitas. *Humanit J Psikol Indones*. 2005;2(2):102–12.
2. Halgin RP, Whitbourne SK. *Abnormal psychology*. McGraw-Hill Higher Education; 2006.
3. Association AP. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5–Text Revision (TR)*. 2022.
4. DeWall CN, Buckner JD, Lambert NM, Cohen AS, Fincham FD. Bracing for the worst, but behaving the best: Social anxiety, hostility, and behavioral aggression. *J Anxiety Disord*. 2010;24(2):260–8.
5. Christensen PN, Stein MB, Means-Christensen A. Social anxiety and interpersonal perception: A social relations model analysis. *Behav Res Ther*. 2003;41(11):1355–71.
6. Spurr JM, Stopa L. The observer perspective: Effects on social anxiety and performance. *Behav Res Ther*. 2003;41(9):1009–28.
7. Rakhmahappin Y, Prabowo A. Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian. *J Ilm Psikol Terap*. 2014;2(2):199–213.
8. Campbell MA, Rapee RM. Current issues in the assessment of anxiety in children and adolescents: A developmental perspective. *Behav Chang*. 1996;13(3):185–93.
9. Ashbaugh AR, Antony MM, McCabe RE, Schmidt LA, Swinson RP. Self-evaluative biases in social anxiety. *Cogn Ther Res*. 2005;29(4):387–98.
10. Kessler RC, Berglund P, Demler O, Jin R, Merikangas KR, Walters EE. Lifetime prevalence and age-of-onset distributions of DSM-IV disorders in the National Comorbidity Survey Replication. *Arch Gen Psychiatry*. 2005;62(6):593–602.
11. Torres S, Guerra MP. Application of narrative therapy to anorexia nervosa: a study case. 2002.
12. Wilson JK, Rapee RM. Interpretative biases in social phobia: Content specificity and the effects of depression. *Cogn Ther Res*. 2005;29(3):315–31.

13. Chartier MJ, Walker JR S, M.B. Considering comorbidity in social phobia. *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol.* 2003;38(12):728–34.
14. Panayiotou G, Panteli M, Theodorou M. Predictors of loneliness in a sample of college men and women in cyprus: The role of anxiety and social skills. *Psychol Community Heal.* 2016;5(1).
15. Kashdan TB, Steger MF. Expanding the topography of social anxiety: An experience-sampling assessment of positive emotions, positive events, and emotion suppression. *Psychol Sci.* 2006;17(2):120–8.
16. Gregerson MB. *The cinematic mirror for psychology and life coaching.* Springer; 2010.
17. James MJ. *The relationship between state transportation, personality traits and symptom reduction after a movie intervention: Implications for cinematherapy.* University of Central Arkansas; 2016.
18. Powell ML. *Cinematherapy as a clinical intervention: Theoretical rationale and empirical credibility.* University of Arkansas; 2008.
19. Ballard MB. The family life cycle and critical transitions: Utilizing cinematherapy to facilitate understanding and increase communication. *J Creat Ment Heal.* 2012;7(2):141–52.
20. Speicher F, Sanders N. *Contained Cinema : A collaborative , cross disciplinary project to aid in emotional disaster relief though cinematherapy.* Vol. July):194–. 2006.
21. Molaie A, Abedin A. Effectiveness of Group movie therapy (GMT) on reduction of grief experience intensity in bereaved adolescent girls. *Iran J Psychiatry Behav Sci.* 2011;5(1):25–32.
22. Abedin AR, Molaie A. The effectiveness of Group Movie Therapy (GMT) on parental stress reduction in mothers of children with mild mental retardation in Tehran. *Procedia Soc Behav Sci.* 2010;5:988–93.
23. Gang H. Effects of a Cinema Therapy-based Group Reminiscence Program on Depression and Ego Integrity of Nursing Home Elders. Vol. 23. 2014. p. 233–41.
24. Suwanto I, Nisa AT. Cinema therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok. In: *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3 Ikatan Konselor Indonesia (IKI).* 2018.
25. Molaie A, Abedin A, Heidari M. Comparing the effectiveness of group movie therapy (GMT) versus supportive group therapy (SGT) for improvement of mental health in grieving adolescent girls in Tehran. *Procedia Soc Behav Sci.* 2010;5(2):832–7.
26. Bierman JS, Krieger AR, Leifer M. Group Cinematherapy as a Treatment Modality for Adolescent Girls. *Resid Treat Child Youth.* 2003;21(1):33–50.
27. Kessler RC, Berglund P, Demler O, Jin R, Merikangas KR, Walters EE. Lifetime prevalence and age-of-onset distributions of DSM-IV disorders in the National Comorbidity Survey replication". Erratum. 2005;
28. Rimonda R, Wibowo ME, Jafar M. The Effectiveness of Group Counseling by Using Cognitive Behavioral Therapy Approach with Cinematherapy and Self-talk Techniques to Reduce Social Anxiety at SMK N 2 Semarang. *J Bimbingan Konseling.* 2018;7(2):145–52.
29. Amir H, Agus AI. Penyuluhan Kesehatan Tentang Diare di Rumah Sakit Ibnu Sina Kota Makassar. *Jurnal; Abdimas Berdaya.* 2022;5:1–5.
30. Rahman, H., Burhan, Z., Rahman, H., B, N. H., Amir, H., Agus, A. I., Batara, A. S., & Toto, H. D. (2022). Peningkatan Literasi Kesehatan Pada Anak Lewat Dongeng PHBS. *Idea Pengabdian Masyarakat, 2(01),* 60–65.